

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana dari apa yang telah peneliti kaji dan paparkan pada bab sebelumnya, pada bab penutup ini akan peneliti simpulkan terhadap jawaban dari masalah yang telah dirumuskan, yakni sebagai berikut:

1. Pengulangan (*takrār*) dalam al-Qur'an adalah mengulang-ulang suatu lafaz, ayat maupun redaksi dalam al-Qur'an disebabkan karena hal tertentu.
2. Al-Takāthur adalah surah yang ke-16 di dalam tertib nuzul sesudah surah al-Kauthar. Di dalamnya menggambarkan kecenderungan suasana ancaman dan peringatan, di mana penjelasan-penjelasan menggunakan ungkapan yang pasti dan tegas untuk memperkuat ceriaan dan ancaman. Ayat-ayatnya juga bersesuaian dan berkaitan dalam satu komposisi yang bermukjizat. Di dalamnya tak ada rekayasa sumbang, susunan yang kacau, kesenjangan suasana, sementara penyampaian dan perubahan ruh situasi mudah dipahami oleh siapapun yang ingin memahami rahasia-rahasia ungkapan bermukjizatan abadi
3. pengulangan dalam ayat ke-3 (*kallā saufa ta'lamūn*) dan ke-4 (*thumma kallā saufa ta'lamūn*) adalah sebagai *mubālaghah fī al-zajri* (penekanan himbauan) dan *al-taukīd li al-wa'īd* (penguatan untuk ancaman) serta *al-naẓīr* (peringatan) yang terdapat pada surah al-Takāthur. Sedangkan pengulangan pada ayat kelima (*kallā lau ta'lamūna 'ilma al-yaqīn*) adalah sebagai penguatan yang pasti pada ayat ketiga dan keempat. Sedangkan pengulangan

pada ayat keenam (*latarawunna al-jahīm*) dan ayat ketujuh (*thumma latarawunnahā ‘ain al-yaqīn*), adalah merupakan penguatan dari ayat-ayat sebelumnya.

B. Saran

Usaha Bint al-Shaṭi’ dalam mengembangkan *manhaj tafsir* yang diusung dari suaminya, Amin al-Khulli, sangatlah patut diapresiasi. Sebab dia mampu mendobrak pemikiran-pemikiran mufassir sebelumnya yang masih terpaku dengan aliran-aliran dan aturan tertentu. Sehingga penafsiran pada al-Qur’an dinilai tidak bisa menjelaskan dengan al-Qur’an itu sendiri. Bint al-Shaṭi’ sebagai perempuan pertama dalam usaha menafsirkan al-Qur’an, mampu membuktikan pada dunia bahwa menafsirkan al-Qur’an yang lazimnya dilakukan oleh laki-laki mampu dia lakukan. Penelitian tentang pengulangan dalam surah al-Takāthur menurut Bint al-Shaṭi’ ini harus dikembangkan lagi oleh generasi berikutnya agar penelitian ini tidak berhenti begitu saja. Sebab peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penelitian pada penafsiran Bint al-Shaṭi’ pada pengulangan dalam al-Qur’an masih banyak lagi yang perlu dilakukan.